

**SISTEM AGRIBISNIS MELON BERBASIS *SMART FARMING* DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS PADA *GREEN
HOUSE* PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR ALHAMID
DESA CINTA MULYA KECAMATAN CANDI PURO)**

(SKRIPSI)

Oleh

MUHAMMAD ADITYA PRATAMA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

MELON AGRIBUSINESS SYSTEM BASED ON SMART FARMING IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT (CASE STUDY IN MATHLA'UL ANWAR ALHAMID GREEN HOUSE CINTA MULYA VILLAGE CANDI PURO DISTRICT)

By

Muhammad Aditya Pratama

Melon is one of the short-lived plants with a harvest time of only 60 days. This study aims to determine the provision of production and cultivation, post-harvest and marketing facilities, the role of supporting institutions, as well as smart farming-based melon farming income in Cinta Mulya Village, Candi Puro District, South Lampung Regency. This research uses case study method. Data collection from respondents used a questionnaire and direct interviews with the person in charge of Green House Melon belonging to the Mathla'ul Anwar A-lhamid Islamic Boarding School. The research location was conducted in Cinta Mulya Village, Candi Puro District, South Lampung Regency. Data collection was carried out from April to May 2022 using purposive sampling. Research data were analyzed descriptively using the method of agribusiness system and farming feasibility. Based on the research results, the availability of Green House melon production facilities is well fulfilled. After the harvest, Green House's melon farming goes through a sorting stage into 3 grades, namely grades A, B, and C. The total income of the Green House melon farming owned by the Mathla'ul Anwar Alhamid Islamic Boarding School in the first, second and third planting seasons is IDR 80,874,000.00. Green House's melon farming only has two marketing channels, namely selling directly to consumers, and selling it through supermarkets and stores to consumers. The supporting institution for Green House melon farming is the Islamic boarding school business union cooperative (KSBP) which is managed directly by Bank Indonesia (BI).

Keyword: agribusiness system, green house, melon, smart farming.

ABSTRAK

SISTEM AGRIBISNIS MELON BERBASIS *SMART FARMING* DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS PADA *GREEN HOUSE* PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR ALHAMID DESA CINTA MULYA KECAMATAN CANDI PURO)

Oleh

Muhammad Aditya Pratama

Melon termasuk sebagai salah satu tanaman yang berusia pendek dengan waktu panen hanya 60 hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi dan budidaya, pasca panen dan pemasaran, peran lembaga penunjang, serta pendapatan usahatani melon berbasis *smart farming* di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pengambilan data dari responden menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan penanggung jawab *Green House* melon milik Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga Mei 2022 dengan menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan sistem agribisnis dan pendapatan agribisnis melon. Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan sarana produksi *Green House* melon terpenuhi secara baik. Pasca panen usahatani melon *Green House* melewati tahap sortasi menjadi 3 *grade* yaitu *grade A*, *B*, dan *C*. Total Pendapatan usahatani melon *Green House* milik Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid pada musim tanam I, II, dan III pertahun sebesar Rp 80.874.000,00. Usahatani melon *Green House* hanya memiliki dua saluran pemasaran yaitu dijual langsung kepada konsumen, dan produsen → swalayan → toko → konsumen. Lembaga penunjang usahatani melon *Green House* adalah koperasi serikat bisnis pesantren (KSBP) yang dikelola langsung oleh Bank Indonesia (BI).

Kata kunci: *green house*, melon, sistem agribisnis, *smart farming*

**SISTEM AGRIBISNIS MELON BERBASIS *SMART FARMING* DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS PADA *GREEN
HOUSE* PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR ALHAMID
DESA CINTA MULYA KECAMATAN CANDI PURO)**

Oleh

Muhammad Aditya Pratama

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **SISTEM AGRIBISNIS MELON BERBASIS SMART FARMING DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS PADA GREEN HOUSE PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR ALHAMID DESA CINTA MULYA KECAMATAN CANDI PURO)**

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Aditya Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1654131014**

Jurusan

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

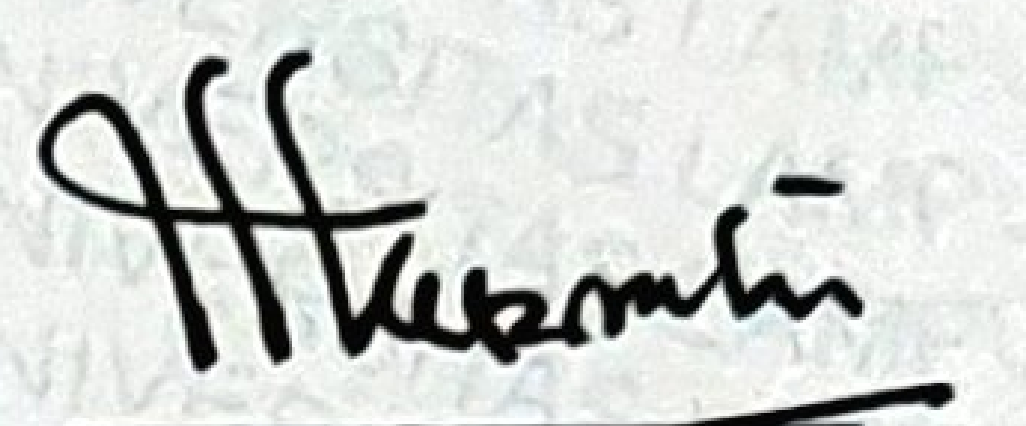
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

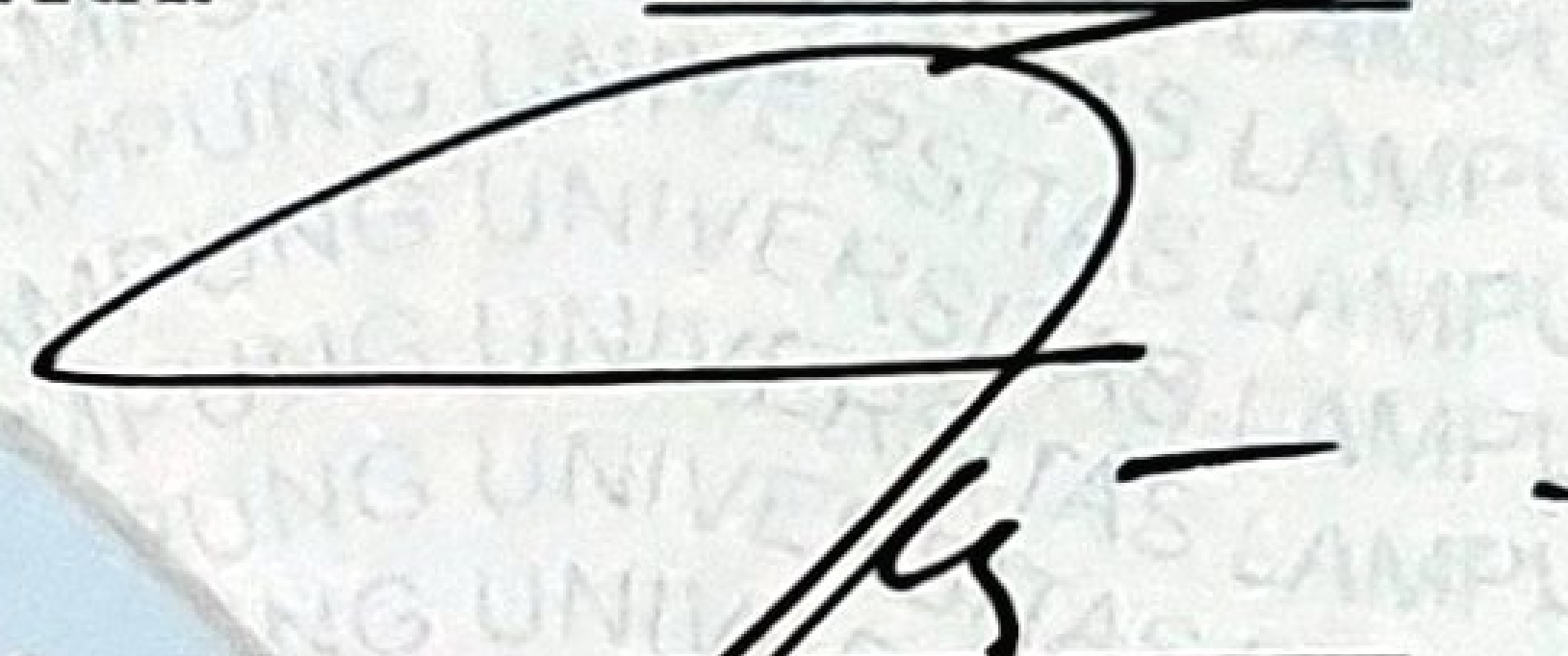
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

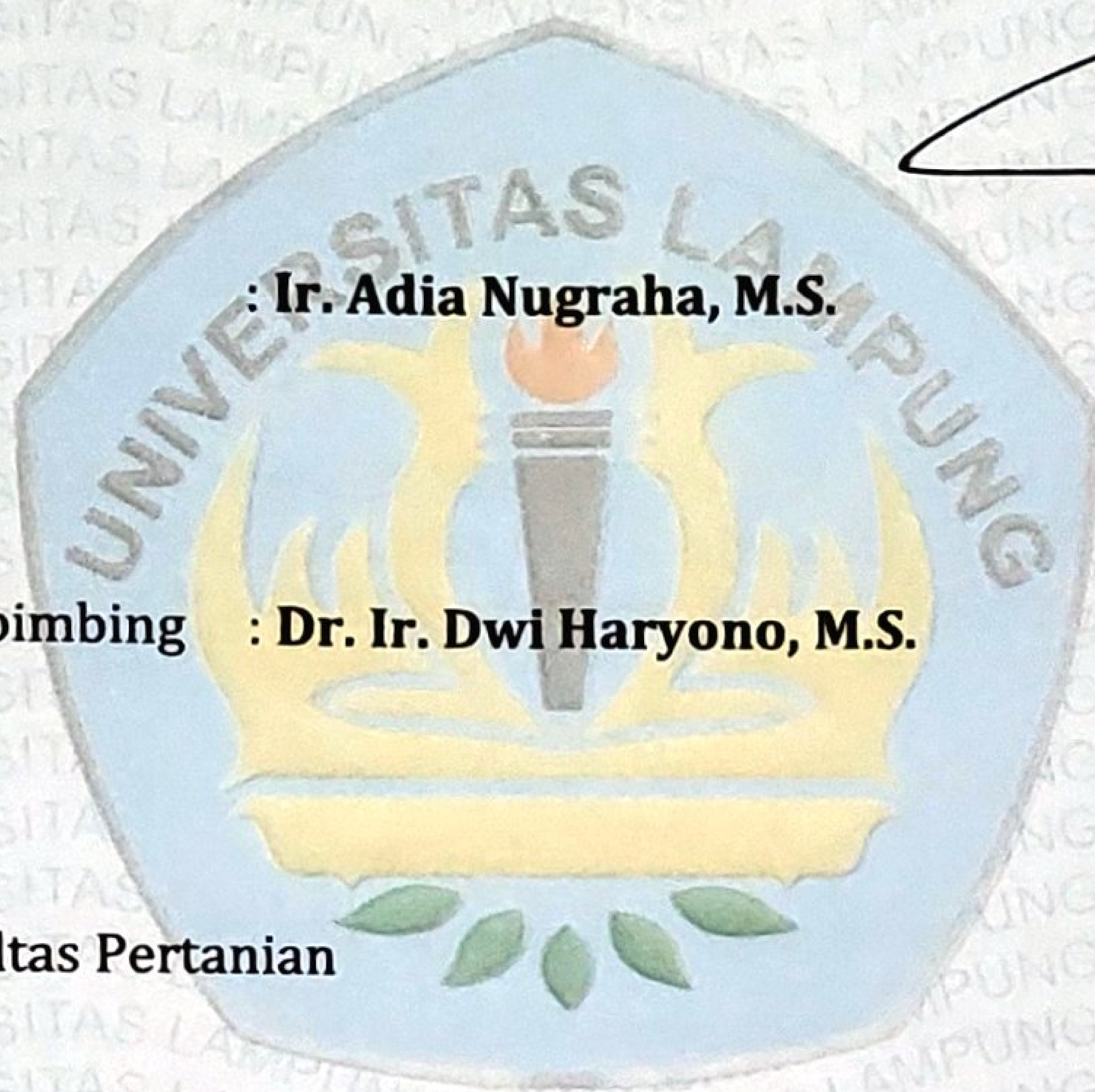
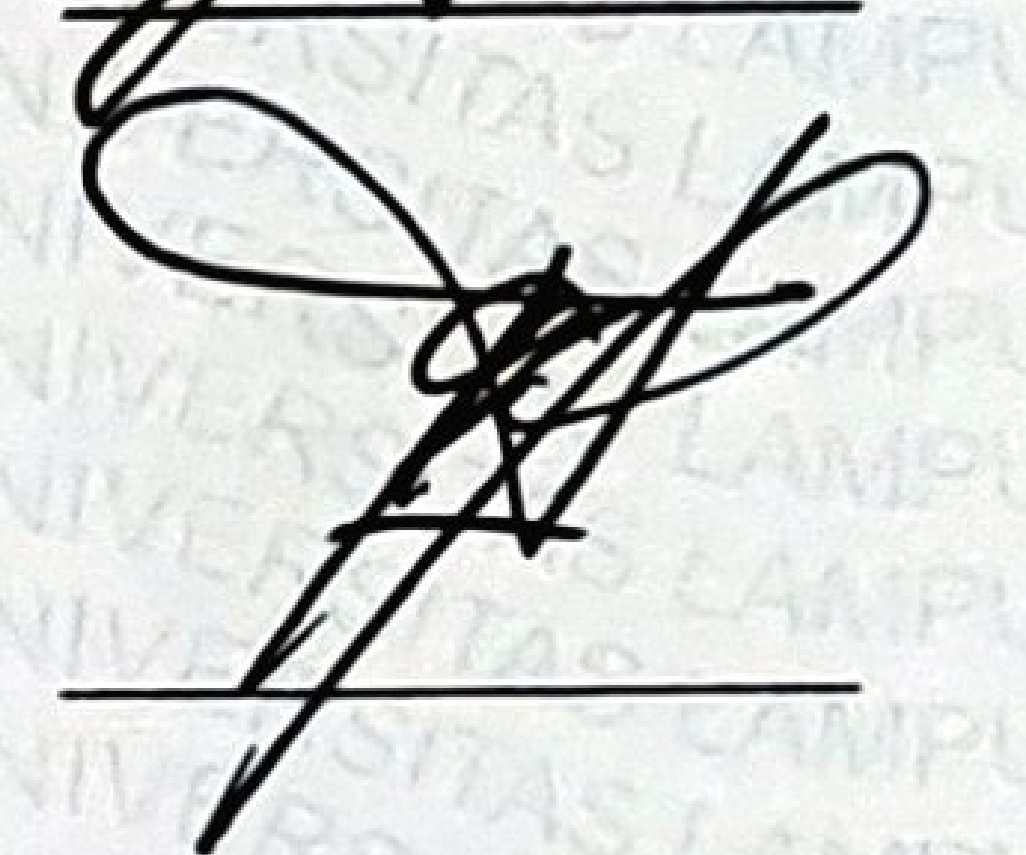
Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.S.



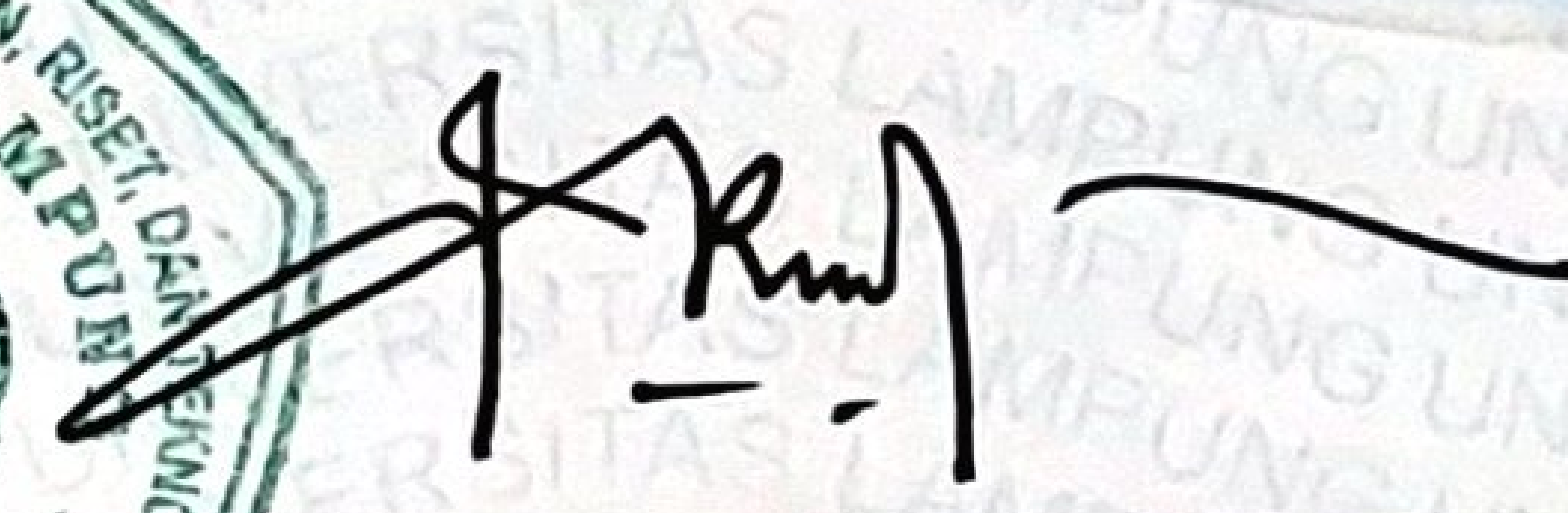
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2 Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Aditya Pratama

NPM : 1654131014

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“SISTEM AGRIBISNIS MELON BERBASIS *SMART FARMING* DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (STUDI KASUS PADA *GREEN HOUSE* PONDOK PESANTREN MATHLA’UL ANWAR ALHAMID DESA CINTA MULYA KECAMATAN CANDI PURO)
”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademi yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum

Bandar Lampung, Juni 2023

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMBEL'. The signature is in black ink and appears to be 'Muhammad Aditya Pratama'. The stamp number '11C18AJX991882288' is visible at the bottom.

Muhammad Aditya Pratama
NPM 1654131014

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 22 September 1998 dari pasangan Bapak Herwanto dan Ibu Fitri Daryati. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memiliki adik bernama Siti Dhea Mutiara Putri dan Syakira Tabina Azmi. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Al-Azhar Bandar Lampung pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 12 Bandar Lampung pada tahun 2013. Selama SMP penulis aktif sebagai anggota Pramuka. Penulis melanjutkan ke jenjang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Al-Azhar Bandar Lampung pada tahun 2016. Selama SMA penulis aktif sebagai anggota pramuka.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2016 melalui jalur Mandiri. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jaga Raga Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019. Selanjutnya, pada bulan Juli sampai Agustus 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Siger Jaya Sentosa Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung selama 30 hari kerja efektif. Selain itu Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Selama masa perkuliahan penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung periode 2018/2019.

SANWACANA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sistem Agribisnis Melon Berbasis *Smart Farming* di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus pada *Green House* Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar Alhamid Desa Cinta Mulya Kecamatan Candi Puro)”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada Penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada Penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas motivasi, arahan dan nasihatnya.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda terhebat Herwanto dan Ibunda tersayang Fitri Daryati, adik tercinta Siti Dhea Mutiara Putri dan Syakira Tabina Azmi, serta keluarga besar dari pihak ayah dan ibu yang selalu memberikan doa dan restu serta kasih sayang yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Kintan Subrata, yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam suka dan duka.
10. Sahabat Geng Sekret penulis, Abid, Aldi, Bagja, Gatya, Pupung, Kapi, Ray, Sultan, Wahyu, Uut, Dea, Amel, Julica, Dhila, Reni, Vita yang selalu memberikan bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang diluangkan.
11. Sahabat kecil penulis, Obby, Robby, Arif, Yoga, Rifky yang meluangkan waktu untuk menemani, berbagi suka duka, memberi semangat kepada penulis
12. Teman-teman rekan seperjuangan, Endah, Fifi, Ruri, Ega, Tere, Faqih, Ojos, Wayan atas saran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan segala kekurangan yang ada. Penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,

M. Aditya Pratama

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| DAFTAR ISI | II |
| DAFTAR TABEL | IV |
| DAFTAR GAMBAR | V |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| 1. Agribisnis | 9 |
| 2. Sistem Agribisnis | 10 |
| 3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 11 |
| 4. Subsistem Usahatani | 12 |
| 5. Budidaya Melon (<i>Cucumis melo L</i>)..... | 13 |
| 6. Subsistem Pengolahan Hasil..... | 15 |
| 7. Subsistem Pemasaran | 16 |
| 8. Subsistem Penunjang..... | 17 |
| 9. Melon(<i>Cucumis melo L</i>)..... | 18 |
| 10. Biaya Usahatani | 20 |
| 11. Penerimaan | 22 |
| 12. Pendapatan | 23 |
| 13. Kelayakan Usahatani | 24 |
| 14. <i>Smart farming</i> | 25 |
| 15. Penelitian Terdahulu..... | 25 |
| B. Kerangka Pemikiran..... | 33 |
| III. METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Metode Penelitian..... | 35 |
| B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional | 35 |
| C. Jenis Data dan Sumber Data | 37 |

| | |
|--|-----------|
| D. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data | 37 |
| E. Metode Analisis Data | 38 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 40 |
| A. Gambaran Umum Desa Cinta Mulya | 40 |
| 1. Letak Geografis | 40 |
| 2. Topografi..... | 40 |
| 3. Kependudukan..... | 41 |
| 4. Sarana dan prasarana | 41 |
| B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid | 42 |
| 1. Profil Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid..... | 42 |
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid..... | 43 |
| 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid..... | 44 |
| 4. Sarana <i>Green House</i> Melon Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid | 45 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Karakteristik Responden | 48 |
| B. Penyediaan Sarana Produksi | 48 |
| C. Budidaya Melon Berbasis <i>Smart Farming</i> | 49 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Distribusi Persentase PDRB Lapangan Usaha Provinsi Lampung Tahun 2018-2022 | 3 |
| 2. Produksi Tanaman Hortikultura Se Sumatera Tahun 2020 | 4 |
| 3. Produksi Tanaman Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Lampung Selatan (kuintal) 2017-2020 | 5 |
| 4. Penelitian terdahulu..... | 26 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Paradigma sistem agribisnis melon berbasis smart farming di Kabupaten Lampung Selatan (studi kasus pada Green House pondok pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid)..... | 34 |
| 2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid | 45 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis, memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian, kisaran ketinggian tempat yang luas dan jenis tanah yang subur, memungkinkan Indonesia untuk menghasilkan bermacam-macam komoditas pertanian. Sehingga, pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional. Peran strategis tersebut dapat digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio energi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang terpadu serta ramah lingkungan. Pembangunan pertanian diharapkan dapat memperbaiki pendapatan penduduk secara merata dan berkelanjutan, karena sebagian besar penduduk Negara Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. (Kementerian Pertanian, 2014).

Upaya pengembangan wilayah dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung lahan agar produktivitas lahan optimal. Pengembangan komoditas basis akan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah dan juga membantu pertumbuhan aktivitas ekonomi komoditas lain. Untuk mengoptimalkan hasil dan tingkat keberlanjutan pertanian dibutuhkan kajian kesesuaian lahan terhadap komoditas basis. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan pertanian berdasarkan pewilayahan sehingga dapat mengatasi terjadinya persaingan jenis serta produksi komoditas antar wilayah dan peluang pasar akan terjamin

Pengembangan produksi komoditas pertanian antar wilayah ini semakin ditingkatkan untuk menjaga konsistensi dari pertumbuhan yang sudah ada saat ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan pertanian adalah dengan menerapkan sistem agribisnis secara menyeluruh dalam kegiatan usahatani. Pengembangan agribisnis di Indonesia dalam proses pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, pemasaran dan dikembangkan secara terpadu dengan subsistem lembaga penunjang (Ariessandy, 2022).

Provinsi Lampung memiliki masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan bercocok tanam. Provinsi Lampung fokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, kopi, jagung, tebu, dan lain-lain. Selain hasil bumi, Lampung juga merupakan kota pelabuhan karena Lampung adalah pintu gerbang untuk masuk ke pulau Sumatera. Hasil bumi tumbuhlah banyak industri-industri dan lahan – lahan pertanian yang ada di Provinsi Lampung dan meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 1. Distribusi persentase PDRB lapangan usaha Provinsi Lampung. tahun 2019-2022

| Sektor | Distribusi Persentase PDRB (Persen) | | | |
|--|-------------------------------------|-------|-------|-------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 29,90 | 28,79 | 29,78 | 28.39 |
| 1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 24,14 | 24.14 | 23.84 | 22.88 |
| a. Tanaman Pangan | 11,19 | 11.19 | 11.10 | 10.20 |
| b. Tanaman Hortikultura | 1,84 | 1.84 | 1.72 | 1.64 |
| c. Tanaman Perkebunan | 6,15 | 6.15 | 6.00 | 5.90 |
| d. Peternakan | 4,15 | 4.15 | 4.26 | 4.40 |
| e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,81 | 0.81 | 0.76 | 0.73 |
| 2. Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0.47 | 0.47 | 0.45 | 0.43 |
| 3. Perikanan | 5.96 | 5.96 | 5.61 | 5.48 |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 5.65 | 5.65 | 5.74 | 5.55 |
| C. Industri Pengolahan | 19,02 | 19.02 | 19.50 | 20.00 |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.16 | 0.16 | 0.16 | 0.16 |
| 1. Ketenagalistrikan | 0.08 | 0.09 | 0.08 | 0.09 |
| 2. Pengadaan Gas dan Produksi Es | 0.03 | 0.07 | 0.07 | 0.08 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, | 0.10 | 0.11 | 0.10 | 0.10 |
| F. Konstruksi | 8.80 | 9.34 | 9.48 | 9.53 |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; | 11.02 | 11.04 | 11.16 | 11.59 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel 1, kontribusi pertanian secara luas terhadap PDRB Lampung dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, dari tahun 2019 sektor pertanian mencapai 29,90 % hingga pada tahun 2022 hanya mencapai 28,79%. Penurunan yang dialami pada tahun 2019 disebabkan oleh awal penyebaran virus corona yang menyebar cepat dan luas sehingga mengharuskan masyarakat untuk karantina di rumah selama beberapa bulan. Kegiatan dari beberapa industri harus dihentikan termasuk kegiatan pertanian yang mengharuskan berkegiatan diluar ruangan.

Provinsi Lampung memiliki kegiatan pembangunan yang berorientasi pada potensi sumberdaya alam pada sektor pertanian terutama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Penyelenggaraan budidaya tanaman pangan dan hortikultura memiliki dominasi penting bagi perekonomian masyarakat.

Untuk mengembangkan perekonomian kerakyatan diperlukan pengembangan komoditas yang memiliki nilai tambah bagi pendapatan petani.

Tanaman hortikultura yang dikumpulkan dalam survei pertanian terdiri atas 24 jenis tanaman buah-buahan diantaranya alpukat, mangga, manggis, semangka, melon dan blewah (Badan Pusat Statistik, 2020). Buah-buahan dibutuhkan tubuh sebagai salah satu sumber vitamin yang dapat memberi efek psikologis tersendiri bagi yang mengkonsumsinya, karena dapat memberikan kepuasan bagi yang mengkonsumsi. Masing-masing buah akan memberikan efek psikologis yang berbeda karena dipengaruhi oleh nilai dan kandungan gizi (Umar, dkk, 2016).

Tabel 2. Produksi tanaman hortikultura se Sumatera tahun 2020

| Provinsi | Produksi Tanaman Buah-Buahan | | | | | | | |
|----------------------|------------------------------|-------------|--------------|----------------|------------|--------------|-------------|----------------|
| | Durian (Ton) | Nenas (Ton) | Pisang (Ton) | Rambutan (Ton) | Sawo (Ton) | Sirsak (Ton) | Melon (Ton) | Semangka (Ton) |
| Aceh | 28.018 | 1.356 | 65.366 | 21.640 | 4.615 | 1.023 | 182 | 8.271 |
| Sumatera Utara | 74.675 | 158.205 | 100.254 | 18.721 | 19.886 | 1.677 | 1.259 | 63.627 |
| Sumatera Barat | 131.430 | 293 | 142.034 | 17.574 | 8.247 | 5.824 | 2.777 | 18.893 |
| Riau | 15.168 | 214.277 | 37.457 | 21.973 | 6.010 | 1.686 | 1.671 | 30.658 |
| Jambi | 16.063 | 149.592 | 72.751 | 6.510 | 3.657 | 1.238 | 1.357 | 6.069 |
| Sumatera Selatan | 30.334 | 137.363 | 114.140 | 10.654 | 5.694 | 1.177 | 1.242 | 14.086 |
| Bengkulu | 9.260 | 333 | 18.153 | 5.102 | 2.314 | 445 | 696 | 1.406 |
| Lampung | 14.620 | 662.588 | 1.208.956 | 18.951 | 18.371 | 3.293 | 622 | 25.007 |
| Kep. Bangka Belitung | 4.312 | 6.052 | 5.302 | 1.826 | 761 | 224 | 506 | 4.144 |
| Kep. Riau | 3.556 | 4.054 | 7.884 | 282 | 2.455 | 773 | 203 | 2.600 |

Sumber : Badan Pusat Statistika 2020

Buah-buahan yang selain mempunyai nilai ekonomi tinggi, juga bersifat spesifikasi lokasi, responsif terhadap teknologi maju, produk spesial memiliki nilai tambah yang besar dan pasar terus berkembang, maka tanaman buah-buahan menjadi sangat tepat untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis (Umar, dkk, 2016). Provinsi Lampung menempati urutan produksi buah-buahan di urutan ketiga setelah Provinsi Sumatera Utara dan Riau. Tanaman melon mempunyai jumlah produksi terendah diantara buah lainnya yaitu sebanyak 622 ton. Produksi tersebut masih dalam kategori produksi yang

rendah, jika dibandingkan dengan produksi pisang yang mencapai 1.208.956 ton. Produktivitas yang rendah tersebut disebabkan karena pengembangan melon masih mengalami beberapa kendala antara lain masih sedikitnya penggunaan bibit yang unggul dikarenakan bibit unggul yang mahal dan susah didapatkan, munculnya penyakit melon disebabkan kondisi cuaca yang sulit ditebak, tingkat kelembapan terlalu tinggi, serta proses pemupukan yang tidak berimbang dan drainase kurang baik, melon termasuk salah satu buah semusim yang rumit perawatannya sehingga petani kurang berminat membudidayakannya (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian,2020).

Melon termasuk sebagai salah satu tanaman yang berusia pendek dengan waktu panen yang hanya butuh 60 hari saja. Tanaman melon juga dapat dibudidayakan di berbagai musim dengan ketinggian daratan 250-800 m dpl, curah hujan antara 1.500-2.500 mm/tahun dan kelembaban udara antara 50 - 70%. Kemudahan budidaya tanaman melon menjadi alasan mendasar bagi para pelaku usahatani melon, meskipun eksistensi usahatani melon yang masih belum dilihat dibandingkan dengan buah – buahan lainnya.

Tabel 3. Produksi tanaman buah-buahan semusim menurut jenis tanaman di Kabupaten Lampung Selatan (kuintal) 2019-2022

| | Produksi Tanaman Buah-Buahan | | | |
|----------|------------------------------|--------|--------|--------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Semangka | 15.026 | 10.279 | 11.431 | 14.559 |
| Melon | 4.430 | 3.956 | 3.658 | 3.340 |

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura 2023

Berdasarkan tabel 3, hanya ada dua jenis tanaman semusim yang dibudidayakan di Lampung Selatan yaitu semangka dan melon. Berdasarkan Tabel 3 semangka mengalami peningkatan produksi dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini sama dengan tanaman melon yang mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Dibandingkan dengan produksi semangka pada tahun 2019 yang mengalami kenaikan hingga 15.026 kuintal dengan selisih angka

kenaikan sebesar 4.747 kuintal, produksi melon tahun 2019 hanya mencapai 4.430 kuintal dengan selisih angka kenaikan 474 kuintal.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan indikator penanganan masalah utama mengenai rendahnya pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura yaitu masih terdapat wilayah miskin rawan pangan, tingginya harga komoditi pangan, belum optimalnya diversifikasi panganekaragaman konsumsi pangan yang berbasis pangan lokal, dan masih rendahnya kapasitas produksi pertanian serta alih fungsi lahan (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung).

Pemerintah Provinsi Lampung bekerja sama dengan Bank Indonesia berkomitmen membangun Desa dalam bidang pertanian lewat program *Smart Village* ke beberapa Kabupaten. Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan menjadi salah satu wilayah yang terpilih dalam pengembangan pertanian di Provinsi Lampung. Sektor pertanian tanaman hortikultura di Desa Cintamulya sedang dalam masa pengembangan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Cintamulya selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian padi dan palawija, mengingat wilayah Desa Cintamulya adalah persawahan dan peladangan. Seiring perkembangannya petani di Desa Cintamulya mulai melihat potensi pengembangan usaha lainnya, yaitu budidaya melon.

Desa Cintamulya sedang menjalankan program *smart farming* yang didampingi oleh beberapa pihak yang berwenang untuk meningkatkan pendapatan daerah. Program Millennial *Smart farming* merupakan ekosistem pemberdayaan milenial melalui pembinaan dan pengembangan ekosistem pertanian digital (IoT) dari hulu ke hilir serta meningkatkan Inklusi Keuangan Desa. Program ini bertujuan mengimplementasikan pertanian cerdas dengan penerapan digitalisasi pertanian dengan *Internet of Things* (IoT), membentuk ekosistem pertanian dengan pembukaan akses pasar kepada petani, sehingga penghasilan petani terjamin serta mengoptimalkan inklusi layanan keuangan

di desa, dan memperkuat kelembagaan petani milenial yang dilakukan oleh berbagai *stakeholder* (Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penyediaan sarana produksi dan budidaya usahatani melon berbasis *smart farming* sersedia dengan baik ?
2. Bagaimana pendapatan usahatani melon di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Apakah pasca panen dan pemasaran usahatani melon berbasis *smart farming* sudah berjalan dengan baik?
4. Apakah peran lembaga penunjang usahatani melon berbasis *smart farming*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui penyediaan sarana produksi dan budidaya usahatani melon berbasis *smart farming*.
2. Menganalisis pendapatan usahatani melon berbasis *smart farming* di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui pasca panen dan pemasaran usahatani melon berbasis *smart farming*
4. Mengetahui peran lembaga penunjang usahatani melon berbasis *smart farming*

D. Manfaat penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Memberikan informasi kepada para petani melon mengenai prospek pengembangan usahatani melon di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam menyusun rencana pembangunan yang berkaitan dengan penelitian tentang usahatani melon.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusaha pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran (Suratiyah, 2015).

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Nainggolan dkk.,2014).

Agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Untuk mewujudkan harapan besar ini perlu melihat potensi yang ada. Menurut Suratiyah (2015).bahwa untuk

mengubah potensi menjadi kenyataan, berbagai aspek perlu dikaji lebih mendalam, apakah agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan perannya seperti yang diharapkan. Oleh karena itu pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan.

Perusahaan agroindustri yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat berkembang menjadi lebih besar, sebaliknya perusahaan agroindustri yang tidak memiliki keunggulan kompetitif tidak dapat berumur panjang. Untuk itu, maka pembangunan agroindustri perlu dilakukan dengan konsep berkelanjutan. Empat faktor yang mempengaruhi berhasilnya pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, yaitu: (1) ketersediaan bahan baku, (2) perubahan preferensi konsumen, (3) karakter pesaing, dan (4) kualitas sumberdaya manusia (Nainggolan, dkk, 2014).

2. Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu : subsistem agribisnis hulu, (pengadaan dan penyaluran sarana produksi), subsistem agribisnis usaha tani (produksi primer), subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, distribusi tata niaga), dan sub sistem jasa penunjang. Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, aktivitas untuk produksi usaha tani, untuk pengolahan dan pemasaran. Agribisnis memberikan suatu konsep dan wawasan yang sangat dalam tentang pertanian modern menghadapi milenium ketiga (Saragih, 2010).

Agribisnis telah digunakan secara luas, baik satu sistem sebagai bidang studi maupun sebagai bidang usaha. Menurut Najib (2000), sebagai satu sistem, agribisnis memiliki pola keterpaduan antara agro input, produksi (farming), pengolahan hasil panen (processing), pemasaran (marketing)

produk pertanian serta dukungan (agroservices); sebagai bidang studi, agribisnis merupakan ilmu manajemen lintas bidang yang mendukung bisnis seperti manajemen produksi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan seterusnya yang diterapkan di bidang pertanian dengan segala kekhususannya; dan sebagai bidang usaha, agribisnis adalah usaha di bidang pertanian yang mencari laba dengan menghasilkan produk pertanian dengan segala karakteristiknya.

Secara konseptual Sistem Agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk- produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan

3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi merupakan subsistem awal atau hulu dalam agribisnis. Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, pupuk, obatpemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna

mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (Bahri, 2016).

Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanamandan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik. Sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi, benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, obat-obatan, dan peralatan lain yang digunakan untuk melaksanakan produksi pertanian. Sarana-sarana tersebut harus

4. Subsistem Usahatani

Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan output pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007). Usahatani adalah kegiatan ekonomi, Karena ilmu ekonomi berperan dalam membantu mengembangkannya. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari alokasi sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kehendak manusia yang tidak terbatas.

Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya berbagai faktor produksi sekaligus dalam hal ini tanah, tenaga kerja, modal disamping manajemen yang berfungsi sebagai koordinasi ketiga faktor tersebut (Mubyarto, 1989).

Nainggolan, dkk (2014) mengatakan bahwa faktor manajemen produksi menjadi sangat penting dalam arti efisien, artinya walaupun faktor produksi mendukung tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka produksi

yang dicapai tidak maksimal. Selanjutnya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi yaitu semua pengeluaran yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Faktor produksi juga dikenal dengan istilah input, production factor dan pengeluaran produksi (output). Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi khususnya lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan (saprodi), bayar upah tenaga kerja, besar pengaruhnya terhadap proses usahatani dalam kaitannya dengan produksi. Tetapi apabila tidak didukung oleh manajemen yang baik maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan

Mengoptimalkan penggunaan faktor produksi pada dasarnya adalah bagaimana menggunakannya secara efisien mungkin sehingga menghasilkan produksi yang maksimal. Penggunaan faktor produksi khususnya sarana produksi secara berlebihan atau melebihi rekomendasi teknis, akan memberikan pengaruh buruk terhadap produksi yang diperoleh.

5. Budidaya Melon (*Cucumis melo L*)

Budidaya merupakan proses pengembangan suatu komoditas tanaman untuk memperoleh hasil produk sesuai dengan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah budidaya melon antara lain

a. Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk budidaya melon diawali dengan proses pembersihan lahan dari berbagai rumput-rumput liar yang tumbuh dengan menggunakan cangkul. Selanjutnya dibuat selokan (bedengan) dengan lebar 30-40 cm untuk pembuangan air (drainase) kemudian dibuat bedengan dengan lebar 100-150 cm. Pada tahap ini diperlukan pemberian pupuk kandang untuk menambah kesuburan tanah.

b. Persiapan benih dan pembibitan

Tahap ini dipilih benih melon yang bermutu tinggi dan memiliki daya kecambah yang baik sehingga ketika disemai biji akan tumbuh dengan baik. Selanjutnya bibit melon tersebut direndam dalam larutan atonik dengan dosis 0,5 cc/ liter selama 6 jam. Selain itu benih juga dapat diberi perlakuan perendaman dalam larutan fungisida, hal ini dimaksudkan untuk mencegah jamur atau bibit penyakit yang terdapat di benih melon.

c. Penanaman, pengairan dan pemupukan

Bibit melon siap ditanam setelah memiliki 2-3 daun. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari saat matahari tidak terlalu terik, sehingga tanaman tidak mengalami dehidrasi yang tinggi. Penyiraman yang teratur pada budidaya melon sangat penting untuk dilakukan. Proses penyiraman dilakukan setiap sore sampai tanaman berumur seminggu, selanjutnya penyiraman cukup dilakukan setiap dua hari sekali. Pemupukan lanjutan juga sangat perlu untuk dilakukan, sebaiknya pupuk diberikan dalam bentuk cair dengan cara dicairkan terlebih dahulu dengan air. Pupuk yang diberikan adalah pupuk NPK, Gandasil D serta Gandasil B. Akan tetapi dalam pemberian pupuk daun tidak dilakukan secara rutin, hal ini karena hanya akan memacu tumbuhnya daun dan enggan untuk berbunga.

d. Pengendalian OPT

Tanaman melon merupakan salah satu tanaman yang sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Hama yang biasa menyerang tanaman melon diantaranya adalah kutu daun, lalat buah, ulat daun, thrips, dan tungau. Penyakit yang sering menyerang tanaman melon antara lain antraknosa, busukbuha, busuk batang dan mozaik. Serangan hama dapat dicegah dengan cara menjaga sanitasi kebun, rotasi tanaman, serta pemupukan yang berimbang. Selain itu pengendalian OPT juga dapat dilakukan dengan penyemprotan pestisida sesuai dengan dosis anjuran.

e. Panen

Melon yang siap dipanen, umumnya berwarna kekuningan, serta aroma melon mulai muncul. Aroma melon mulai muncul pada saat melon berumur 65 hari. Pemetikan dilakukan dengan memotong tangkai buah dengan pisau ataupun gunting. Buah melon sebaiknya dipetik saat tingkat kematangannya 90% atau sekitar 3-7 hari sebelum matang penuh, hal ini dimaksudkan agar pada saat waktu distribusi melon tidak mengalami kebusukkan dan sampai di tangan konsumen dalam keadaan baik

6. Subsistem Pengolahan Hasil

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam Agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Dengan kata lain, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antar sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan akan memiliki kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut di atas memiliki keterkaitan yang sangat erat, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*).

Soekartawi (2001), ada banyak manfaat dari sebuah proses pengolahan komoditi pertanian, dan hal tersebut menjadi penting karena pertimbangan sebagai berikut :

a. Kualitas Hasil

Salah satu tujuan dari hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan kebutuhan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.

c. Meningkatkan Keterampilan

Peningkatan keterampilan penghasil secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

d. Peningkatan Pendapatan

Konsekuensi logis dari proses pengolahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya ini untuk mendapatkan kualitas hasil penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar. Proses pengolahan komoditas pertanian akan diperoleh nilai tambah. Pengertian nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Subsistem pengolahan hasil, lingkup kegiatan ini tidak hanya pada aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hasil dari produksi primer tersebut. Dalam kegiatan pengolahan hasil sistem pertanian organik harus memperhatikan kontaminasi terhadap bahan kimia atau penggunaan bahan pengawet sehingga harus ditekankan adanya pembatasan pengolahan dan sanitasi yang baik dalam prosesnya serta kemungkinan tercampur dengan produk yang anorganik

7. Subsistem Pemasaran

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan seseorang atau kelompok untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan

melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai (Kotler, 1997). Menurut Soekartawi (2001) aliran barang dari produsen ke konsumen pada prinsipnya disebut pemasaran atau marketing. Aliran barang dapat terjadi karena adanya peran lembaga pemasaran dan juga sangat ditentukan dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Lima macam saluran dalam pemasaran untuk barang-barang konsumen yaitu:

- 1) Produsen – konsumen akhir
- 2) Produsen – pengecer – konsumen akhir
- 3) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir
- 4) Produsen – agen – pengecer – konsumen akhir
- 5) Produsen – agen – pedagang besar – pengecer – konsumen

Dengan demikian jelas bahwa dalam penyaluran barang-barang dari pihak produsen ke pihak konsumen akan terlibat satu atau beberapa golongan pedagang perantara, pedagang perantara ini dikenal sebagai saluran pemasaran. Dari keseluruhan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemasaran adalah penyampaian produk dan jasa dari produsen ke konsumen. Sedangkan tujuan pemasaran untuk memperlancar barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Untuk memperlancar penyampaian atau pemindahan barang dari produsen ke konsumen maka diperlukan peranan lembaga pemasaran agar proses ini dapat berjalan dengan baik dan efisien.

8. Subsistem Penunjang

Pada subsistem agribisnis yang terakhir adalah subsistem penunjang atau kelembagaan agribisnis yakni seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan serta adanya regulasi pemerintah yang mendukung petani dan lain sebagainya. Subsistem–subsistem tersebut dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait.

Subsistem jasa penunjang adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani dan serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, dan subsistem pemasaran. Lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, layanan berupa pinjaman. Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan teknik produksi, informasi dan teknik manajemen hasil penelitian dan pengembangan.

9. Melon(*Cucumis melo L*)

Melon (*Cucumis melo. L*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang semakin populer di dunia. Melon merupakan salah satu produk hortikultura yang berasal dari Afrika, akan tetapi menurut beberapa literature, buah ini berasal dari Asia Barat. Jenis melon yang berkembang diberbagai negara bervariasi ragamnya mulai dari bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, aroma dan juga citarasanya. Permintaan konsumen terhadap buah melon cenderung akan meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga peluang untuk pengembangan usahatani melon memiliki prospek yang baik kedepannya. Melon untuk pertama kali di budidayakan di daerah Bogor sebelum tahun 1980-an, dan pada tahun 1990-an melon mulai menyebar ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengembangan usahatani melon dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan juga peningkatan gizi bagi masyarakat (Rukmana,1994).

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan tanaman hortikultura yang tergolong kedalam tanaman semusim (berumur pendek), tumbuh menjalar diatas tanah atau merambat pada pepohonan atau lanjaran bambu yang dipersiapkan untuk membudidayakannya. Tanaman melon bercabang banyak, tetapi bulu batang lebih halus. Biji melon terkumpul ditengah

dalam rongga buah yang diliputi lendir. Buah melon memiliki ukuran, bentuk, aroma dan penampilan yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari varietas atau jenis melonnya. Sebagian buah melon memiliki ukuran besar dan kecil, aromanya lebih harum serta bentuk buah ada yang bulat, oval atau lonjong tergantung varietasnya. Melon pada umumnya memiliki daging buah tebal dan rasa manis. Daging buah mempunyai warna yang bervariasi seperti hijau muda, putih kehijauan, putih susu, putih kayu, jingga muda, tergantung jenisnya.

Tanaman melon memiliki batang asli yang panjangnya dapat mencapai 3 meter atau lebih. Batangnya memiliki buku-buku halus, tidak keras, berbentuk segilima tumpul, dan batang dapat merambat. Sunarjono (2015) mengatakan bahwa batang melon mempunyai alat pemegang (pilin) untuk memanjat. Rambut rambut akar dan cabang-cabangnya banyak terdapat pada bagian akar yang dekat dengan permukaan tanah, dan semakin ke dalam semakin berkurang jumlah rambut-rambut dan cabang cabangnya. Kemudian ujung akar tanaman melon dapat menembus tanah sampai kedalaman 90 cm. Daunnya berlekuk dan sebagian daun bergelombang. Berwarna hijau tua, dan bentuknya hampir bulat. Selain itu, menurut (Simanungkalit 2013) panjang sulur dan jumlah daun tanaman melon dapat ditingkatkan dengan penambahan pupuk NPK, hal tersebut dikarenakan pupuk utama yang harus tersedia adalah pupuk NPK.

Melon merupakan jenis tanaman buah-buahan yang mengandung banyak vitamin yang bermanfaat untuk tubuh. Vitamin yang terkandung dalam buah melon antara lain vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, vitamin C, kalsium, fosfor, besi, niacin, nicotianimida, air, serat, kalori, protein, serta karbohidrat. Kandungan zat-zat tersebut membantu untuk mencegah berbagai penyakit seperti xerophthalmia (buta malam) pada mata, penyakit beri-beri, luka-luka pada tepi mulut, radang saraf, bahkan dapat mencegah penyakit kanker, mencegah serangan jantung dan lain-lain. Selain itu

kandungan mineralnya dapat membantu pembentukan tulang dan gigi pada anak balita serta pembentukan sel-sel darah merah atau hemoglobin.

Kandungan vitamin dan berbagai manfaat yang didapat dari mengkonsumsi buah melon menjadikan melon salah satu komoditas yang memiliki permintaan pasar yang tinggi sehingga menjadi peluang bisnis bagi para petani. Penanaman sampai panen buah melon membutuhkan waktu kurang lebih 2,5 bulan.

10. Biaya Usahatani

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Sebagai proses produksi yang komersial, maka pemasaran pertanian merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Pemasaran pertanian dapat menciptakan nilai tambah melalui guna tempat, guna bentuk, dan guna waktu. Dengan demikian pemasaran pertanian dianggap memberikan nilai tambah yang dapat dianggap sebagai kegiatan produktif (Sudiyono, 2004).

Biaya usahatani dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2002).

Biaya dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi.

Biaya lain-lain pada umumnya termasuk biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan sebagainya (Daniel, 2002) Menurut Hanafie (2010) biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya yang dibayarkan dalam bentuk in- natura (contohnya biaya bagi hasil) dan biaya yang berupa uang tunai, sedangkan dalam jangka pendek biaya dapat di kelompokkan menjadi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu; biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap jumlahnya (konstan), dan terus menerus dikeluarkan selama proses produksi, serta tidak bergantung pada jumlah produksi. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dilakukan oleh petani, serta tidak berhubungan dengan besar kecilnya produksi.

Biaya tidak tetap atau *variable cost* adalah biaya yang pengeluarannya tergantung dengan produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi, apabila ingin mendapat hasil produksi yang banyak maka penggunaan berbagai input produksi juga harus ditambah, seperti pupuk, benih, dan lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang akan dicapai (Soekartawi, 2001). Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001).

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015). Secara matematis biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Variabel

11. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2001) untuk menganalisis pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditentukan. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dan harga satuan. Penerimaan adalah total nilai produk yang dijalankan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah fisik output dengan harga atau nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usahatani tersebut. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = p \cdot q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

p = Harga

q = Jumlah Produksi

12. Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Handayani, 2006). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015). Menurut Tiku (2008) tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu

1. Menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani,
2. Menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani,
3. Mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya.

Pendapatan/keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Pendapatan usahatani dapat dilihat dengan mencari nilai R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal, nilainya harus lebih besar dari tingkat upah yang berlaku di daerah tersebut. R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R - C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- R-C = *Revenue Cost Ratio*
 TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) T
 C = Total Biaya (*Total Cost*)

Kriteria analisis R-C Ratio yaitu:

1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.

3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan R-C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

13. Smart farming

Smart farming atau pertanian presisi atau sering juga disebut pertanian pintar merupakan salah satu system yang memanfaatkan teknologi informasi dalam penyelenggaraan dan mekasanakan proses pertanian demi mencapai target yang telah dirancang dan telah pula ditetapkan. *Smart farming* juga memiliki kelemahan misalnya membutuhkan data yang akurat, peta yang dibutuhkan lebih kompleks terutama data kegiatan keseharian petani dalam mengelola lahan pertaniannya yang pada gilirannya akan dapat mempermudah proses demi mempercepat serta meningkatkan ketepatan sasaran. Teknologi informasi di bidang pertanian sangat membantu petani dalam mengelola lahan dan budidaya serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan para petani. Sebagai contoh teknologi informasi yang dapat diakses melalui *smartphone* meliputi keadaan cuaca, pembibitan, waktu tanam dan musim tanam pada tanaman tertentu, waktu panen yang tepat, cara budidaya yang baik dan benar sehingga menghasilkan produksi tinggi, pemberian air irigasi sesuai dengan kebutuhan tanaman atau dengan perkataan lain pemberian air yang tepat pada setiap periode tumbuh terutama pada musim kemarau dimana air sangat terbatas, pengendalian hama dan penyakit tanaman serta metode pemberian pupuk dengan takaran yang tepat (Nopriawan,2018).

14. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan usahatani melon sudah banyak dilakukan. Dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan refrensi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|---|---------------|---|
| 1 | Harun, Satriya (2018) | Prospek Pengembangan Usahatani Tebu Rakyat (Study Kasus : Desa Blang Mancung, Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui apakah usahatani tanaman tebu rakyat layak dikembangkan di daerah penelitian. 2. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani tebu rakyat di daerah penelitian. | Analisis SWOT | <ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani tebu rakyat mendapat R/C sebesar 3,64 sehingga R/C $3,64 > 1$ dan B/C sebesar 2,64 sehingga B/C $2,64 > 1$. Usahatani tebu rakyat di daerah penelitian layak untuk diusahakan 2. Bentuk strategi pengembangan usahatani tebu rakyat di daerah penelitian menggunakan strategi SO (Strength And Opportunities) adapun strategi SO sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan usahatani tebu rakyat dapat dikembangkan baik itu dari luas lahan yang dimiliki oleh petani bahkan perawatan terhadap tanaman untuk meningkatkan produktivitas sehingga permintaan konsumen dapat terpenuhi. b. Mengingat mudahnya dalam mendapatkan saprodi dan alsintan petani tentu dapat meningkatkan produksinya dengan maksimal. c. Dengan adanya kepastian pasar serta tingginya permintaan membuat para petani lebih bersemangat melakukan usahatannya. |

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|--------|---|
| 2 | Albert Soplanit(2009) | Prospek Pengembangan Agribisnis Kentang dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui trend produksi kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.) di Kabupaten Jayawijaya 2. Mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi pemasaran yang diterima dari masing -masing lembaga pemasaran kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.) di Kabupaten Jayawijaya 3. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.) di Kabupaten Jayawijaya. | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi kentang di Kabupaten Jayawijaya selama tahun 2002 – 2006 mengalami peningkatan relatif kecil, sebesar 0,150 ton per tahun. Margin pemasaran terbesar diperoleh dari pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp.1.500,- pada saluran pemasaran II dan pedagang pengecer sebesar Rp.2.000,- pada saluran pemasaran III. Share yang diterima petani pada saluran pemasaran III Petani – Pedagang pengumpul – pedagang – pengecer - konsumen lebih rendah yakni sebesar 66,67 %. 2. Tingkat pendapatan pada skala usaha 0 – 0,50 hektar sebesar Rp.31.002.000/ha skala usaha 0,51 – 1,0 hektar sebesar Rp.47.560.713/ha dan skala usaha > 1,0 hektar sebesar Rp.63.833.666/ha. 3. R/C ratio pada skala usaha 0 – 0,50 hektar sebesar 1,87, skala usaha 0,51 – 1,0 hektar sebesar 2,26 dan skala usaha > 1,0 hektar R/C ratio sebesar 2,73. |

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|--|--|----------------------------|--|
| 3 | Nur Fajar (2019) | Strategi Pengembangan Usahatani Bengkuang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa | 1. Mengetahui untuk mengetahui strategi usahatani Bengkuang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa | Metode analisis kualitatif | 1. posisi pengembangan usahatani bengkuang di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu pertumbuhan melalui strategi konsentrasi horizontal strategi ini menunjukkan situasi tidak adanya perubahan terhadap petani bengkuang. Usahatani bengkuang memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus di terapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif. Dengan menggunakan strategi pengembangan agribisnis bengkuang sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengoptimalkan penggunaan lahan dengan menggunakan varietas bengkuang yang berfariasi dan dalam budidaya tidak banyak menggunakan pestisida serta dukungan pemerintah, sarana dan prasarana pertanian untuk memanfaatkan potensi lahan yang tersedia b. Mengoptimalkan SDM (Petani) dalam meningkatkan produksi bengkuang untuk memanfaatkan pelaku usaha dan pengembangan |

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|--------|--|
| | | | | | <p>usahatani bengkuang untuk produksi yang semakin meningkat.</p> <p>c. Meningkatkan pembibitan bengkuang untuk meningkatkan kualitas bibit pada tanaman bengkuang guna menciptakan produksi yang baik dan meningkat.</p> <p>d. Memperluas akses pasar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi.</p> <p>e. Meningkatkan motivasi petani dalam budidaya bengkuang untuk menarik perhatian pemerintah daerah.</p> |
| 4 | Riantari, Ni Gede Angga Widyantara, I Wayan Sarjana, I Dewa Gede Raka (2015) | Prospek Pengembangan Usahatani Jeruk Siam di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar | <ol style="list-style-type: none"> mengetahui prospek pengembangan usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar mengetahui nilai R/C Ratio dari usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan | | <ol style="list-style-type: none"> „Kabupaten Gianyar pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2014 dengan rata-rata sebesar Rp 13.708.342.01 hektar per tahun. Nilai dari R/C Ratio usahatani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada Tahun 2014 adalah sebesar 1,39. Kendala yang di alami petani jeruk siam di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, |

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--------------------------|--|
| | | | Tegallalang, Kabupaten Gianyar 3. mengetahui kendala yang di hadapi petani di Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dalam usahatani jeruk siam | | Kabupaten Gianyar ada dua faktor, yaitu faktor internal dan internal kendala yang dialami petani adalah serangan hama penyakit. Dengan adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman jeruk walaupun pada tingkat serangan ringan akan dapat berpengaruh terhadap hasil produksi jeruk siam. Sedangkan dalam faktor eksternal kendala yang dialami petani adalah pemasaran jeruk siam masih melalui tengkulak dan kurangnya sarana transportasi untuk memasarkan hasil produksi jeruk siam ke pasar-pasar tradisional agar bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar. faktor eksternal |
| 5 | Rahayu, Puji Yuli Cepriadi Yusri, Jum'atri (2013) | Analisis Usahatani Bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar | 1. mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar | studi kasus (case study) | 1. Total biaya produksi bengkuang pertahun di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar untuk luas garapan rata-rata 0,3 hektar yaitu Rp. 9,746.654/tahun, jumlah penerimaan yang diterima petani bengkuang dengan produksi 4,64 ton yaitu Rp. 13.933.500/tahun, pendapatan petani |

| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|------------------|--|---|---------------|---|
| | | | 2. mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani bengkuang di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang | | yaitu Rp. 8,721.380/tahun dan keuntungan yang diperoleh petani Rp. 4.186.846 dengan nilai RCR yaitu sebesar 1,43 yang artinya usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan. |
| | | | | | 3. Kendala dominan yang dihadapi petani dalam usahatani bengkuang yaitu bibit yang mahal sehingga menyebabkan biaya produksi tinggi dan pemasaran bengkuang yang masih bergantung pada toke ataupun pedagang pengumpul. |
| 6 | Rahmadani (2017) | Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Jeruk Lemon (Studi Kasus: Kelurahan Sempakata, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan) | 1. mengetahui prospek pengembangan usaha pembibitan jeruk lemon 2. mengetahui kelayakan usaha pembibitan jeruk lemon | Analisis SWOT | 1. usaha pembibitan jeruk lemon ini layak untuk dikembangkan di daerah penelitian, karena usaha pembibitan lemon dengan adanya ketersediaan benih lemon dengan cara mengokulasi serta dukungan dari pemerintah dapat meningkatkan permintaan konsumen, meningkatkan produksi untuk mendapatkan keuntungan besar dengan cara bekerja sama dengan lembagalembaga dan memanfaatkan permintaan konsumen, mudahnya |

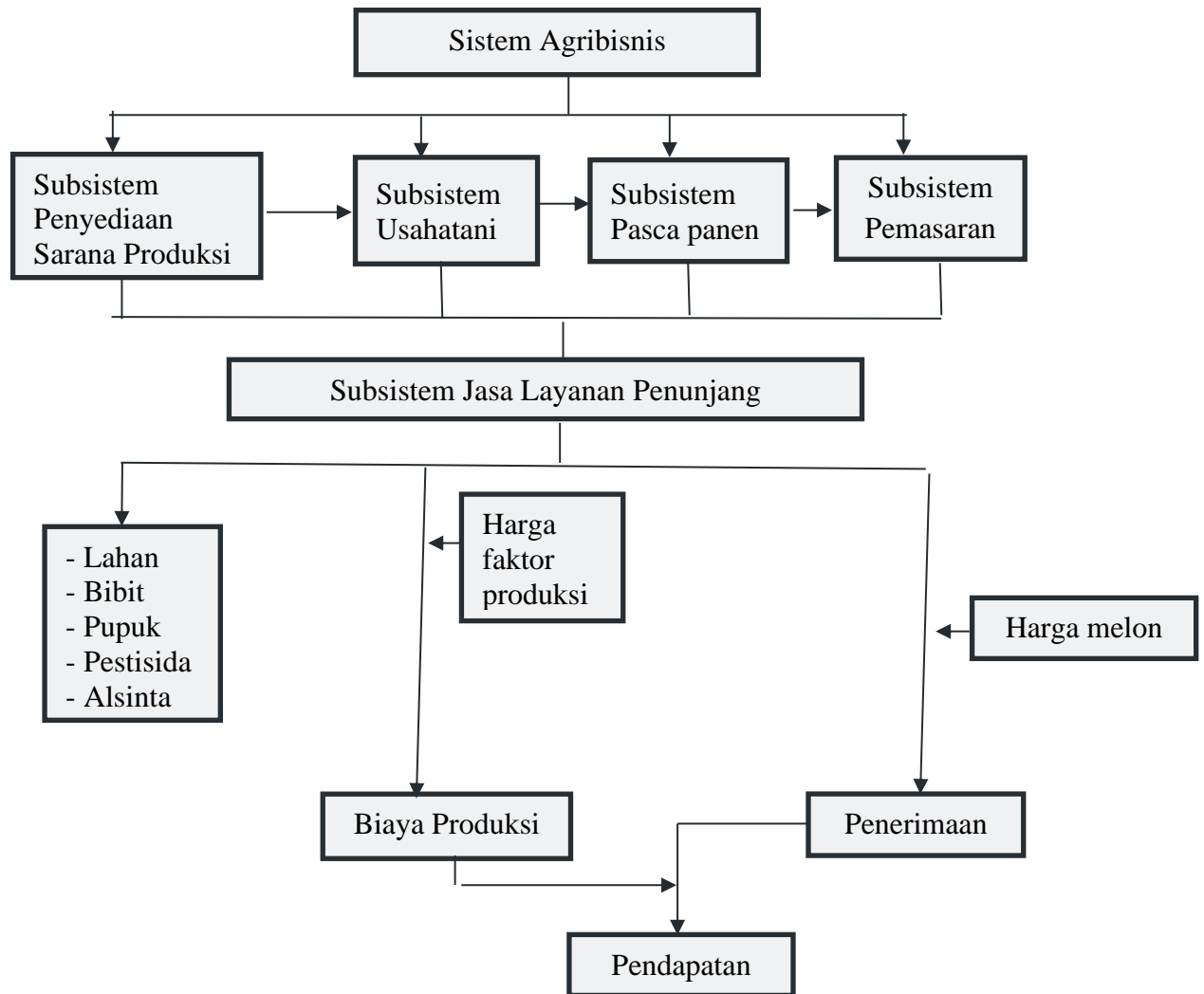
| No | Penulis | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Hasil Penelitian |
|----|---------|------------------|--------|--------|--|
| | | | | | <p>perawatan dengan menghasilkan bibit yang berkualitas dan tentu harga menjadi lebih tinggi.</p> <p>2. Strategi pengembangan usahatani jeruk lemon di masa depan dilihat dari masalah-masalah yang dihadapi petani adalah menggunakan inisiatif sendiri dalam penambahan modal usahatani, memperluas jaringan pemasaran, memberikan nilai tambah/sentuhan kreatifitas agar bunga tetap menarik dan menggunakan teknologi untuk memaksimalkan fungsi jeruk lemon..</p> |

B. Kerangka Pemikiran

Melon menjadi salah satu buah-buahan yang memiliki peluang yang baik dalam kegiatan usahatani karena proses budidayanya yang tidak membutuhkan waktu yang lama yaitu hanya dalam 60 hari dan karakteristik tanamannya yang tidak memiliki spesifikasi khusus secara geografis. Peluang tersebut seharusnya dimanfaatkan oleh para pelaku usahatani untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Desa Cintamulya menjadi salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memproduksi buah melon dengan memanfaatkan program *smart farming*.

Pengembangan pertanian semakin ditingkatkan untuk menjaga konsistensi dari pertumbuhan yang sudah ada saat ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan pertanian adalah dengan menerapkan sistem agribisnis secara menyeluruh dalam kegiatan usahatani (Yuni, 2008). Sistem agribisnis yang diterapkan oleh pelaku usahatani melon di Desa Cintamulya adalah subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Adapun subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis, pelaku usahatani melon di Desa Cintamulya tidak menerapkannya, sehingga buah melon dipasarkan dalam bentuk buah melon secara utuh.

Dalam proses produksi, *input* akan diubah menjadi *output* yaitu berupa hasil produksi yang nantinya akan dijual dan diperoleh penerimaan. Penerimaan ini nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani, pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Untuk menghasilkan pendapatan yang optimal maka seluruh rangkaian subsistem agribisnis tersebut harus dijalankan oleh para pelaku usahatani melon di Desa Cintamulya. Serta, dapat memberikan gambaran terkait prospek usahatani melon dikemudian hari. Secara rinci, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Paradigma sistem agribisnis melon berbasis *smart farming* di Kabupaten Lampung Selatan (studi kasus pada *Green House* pondok pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan daerah dilakukan secara sengaja. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini kasus yang diteliti adalah sistem usahatani melon berbasis *Smart Farming* di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Sistem merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran.

Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang mempunyai proses produksi dalam menghasilkan barang dengan mendasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan dan ikan.

Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit.

Usahatani adalah suatu proses atau aktivitas produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal

Sarana produksi adalah bahan/sarana yang digunakan sebagai *input* dalam proses produksi untuk menghasilkan buah melon

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi)

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp), dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani melon adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel (pembelian pupuk, bibit, tenaga kerja, pestisida, dan pajak lahan) dalam dua kali musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen hingga ke konsumen.

Saluran pemasaran adalah lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam menyampaikan komoditas melon dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, pengangkutan, penyimpanan, dan penjualan dari produsen melon ke konsumen akhir.

Prospek pengembangan usahatani adalah suatu peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini dengan melihat layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari wawancara langsung dengan petani melon sampel dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura, Kelurahan setempat dan instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini)

D. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Adapun kriteria yang digunakan adalah memilih Desa Cinta Mulya sebagai tempat penelitian yang menerapkan *Smart Farming*.

Desa Cinta Mulya yang menerapkan *smart farming* adalah *Green House* milik Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid. Proses pengambilan data dari responden menggunakan media kuesioner dan wawancara langsung dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan terstruktur dan lengkap.

Responden dalam penelitian ini adalah penanggung jawab *Green House* melon milik Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid dengan pertimbangan bahwa penanggung jawab lebih mengetahui mengenai keadaan *Green House* milik Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid.

Adapun waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan April 2022 hingga Mei 2022.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian

1. Analisis Penyediaan Sarana Produksi

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan pertama dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen penyediaan sarana produksi usahatani melon.

2. Analisis Pendapatan Agribisnis Melon

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis pendapatan usahatani melon di Desa Cintamulya. Sebelum melakukan analisis pendapatan terlebih dahulu melakukan analisis biaya dan penerimaan. Menurut Suratiyah (2006), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \times Y$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
 Py = Harga Produk
 Y = Jumlah Produksi

Pendapatan dapat dilihat dengan mencari nilai R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal, nilainya harus lebih besar dari tingkat upah yang berlaku di daerah tersebut. R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R - C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R-C = Revenue Cost Ratio
TR = Total Penerimaan (Total Revenue) T
C = Total Biaya (Total Cost)

Kriteria kelayakan usaha pada analisis R-C Ratio yaitu:

- Apabila hasil perhitungan R-C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
- Apabila hasil perhitungan R-C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.
- Apabila kegiatan usaha menghasilkan R-C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan sarana produksi usahatani melon berbasis *smart farming* di *Green House* di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid telah terpenuhi secara baik.
2. Total Pendapatan usahatani melon berbasis *smart farming* di *Green House* Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Alhamid pada musim tanam I, II, dan III pertahun sebesar Rp 80.874.000,00
3. Pasca panen usahatani melon berbasis *smart farming* di *Green House* melewati tahap sortasi menjadi 3 *grade* yaitu grade A, grade B, dan grade C. Usahatani melon *Green House* hanya memiliki dua saluran pemasaran yaitu dijual langsung kepada konsumen, dan melalui produsen (swalayan dan toko) dijual ke konsumen.
4. Lembaga penunjang usahatani melon berbasis *smart farming* *Green House* adalah koperasi serikat bisnis pesantren (KSBP) yang dikelola langsung oleh Bank Indonesia (BI)

B. Saran

1. Bagi petani, hendaknya dilakukan optimalisasi pemanfaatan *green house* sehingga menambah peningkatan jumlah volume produksi
2. Bagi pemerintah, diharapkan mendukung usaha budidaya khususnya usahatani melon *green house* dengan memberikan bantuan subsidi seperti, pupuk, bibit unggul dan peralatan pertanian.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya membahas mengenai analisis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melon berbasis *smart farming*

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2007. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*,. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Ariessandy, Triyono, Amien ER, dan Tusi A. 2022. *Pengaruh Jenis Media Tanam Hidroponik Agregat dan EC Larutan Nutrisi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Melon (Cucumis melo L)*. J.Agricultural and Biosystem Engineering. Volume 1 Nomor 1. Halaman 20-31
- Assauri.1999. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*.Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2020. *Budidaya Melon Golden*. Kepulauan Bangka Belitung
- Cahyono B. 2008. *Tomat (Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen)*.Kanisius.Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.Jakarta
- Faisal, H. N. 2015. *Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya(Carica Papaya L) di Kabupaten Tulungagung (studi kasus di DesaBangoan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulungagung)*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita. 11 (13) : 12-28
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*.ANDI.Yogyakarta.
- Handayani, D. M. 2006. *Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani PadiSawah Menurut Luas dan Status Kepemilikan Lahan Di Desa KaracakKecamatan Leuwilang kabupaten Bogor Jawa Barat*.Skripsi.Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M, 2003.*Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Salemba Empat*. Jakarta.
- Junianto, R., Patiung, M., & Koesriwulandari. (2019). *Analisis Trend Penawaran dan Permintaan Komoditi Kedelai Indonesia*. Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis, 19(2), 45–63.
- Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*. 1 (3) : 345-354
- Kotler,Philip.1997.*Manajemen Pemasaran. Edisi Bahasa Indonesia jilid satu*. Prentice Hall.Jakarta

- Krugman, Paul R, dan Maurice Obstfeld, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ke-tiga*. LP3S. Jakarta.
- Najib, H. 2000. *Sistem Agribisnis Perkebunan (Modul 1), Program Pascasarjana Kelompok Ilmu-ilmu Pertanian Program Studi Magister Manajemen Agribisnis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Nopriawan, R. (2018). *Prototype Alat Pengendali dan Monitoring Tanaman Sebagai Pengembangan Smart Farming Berbasis Internet of Things (IoT)*. Jurnal Ilmiah Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Prajnanta, F. 2004. *Pemeliharaan Tanaman Budidaya Secara Intensif dan Kiat Sukses Beragribisnis*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar. Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rangkuti. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Bayam, Bertanam dan Pengelolaan Pascapanen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis, Paradigma dan Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Kumpulan Pemikiran)*. Yayasan Persada Mulia Indonesia. Bogor
- Simanungkalit, P., J. Ginting dan T. Simanungkalit. 2013. *Respons pertumbuhan produksi tanaman melon (Cucumis melo L.) terhadap pemberian pupuk NPK dan pemangkasan buah*. Jurnal Online Agroteknologi, 1(2): 238-248.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV. BaldalGrafiti press. Palembang
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian. Edisi Kedua*. UMM Press. Malang.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta
- Sunarjono, Hendro. 2015. *Bertanam 36 Jenis Sayuran*. Swadaya. Jakarta.
- Sundari, M. T. 2011. Analisis dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*. 7 (2) : 119-126.
- Suratiah. Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno. 2001. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen, edisi pertama, cetakan pertama*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tiku, G. V. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Non Mina Padi*. Program Studi Manajemen Bisnis. Fakultas Pertanian. IPB.
- Tumoka, N. 2013. Analisis pendapatan usahatani tomat di Kecamatan

Umar U.F., Akhmadi, Y.N., dan Sanyoto. 2016. *Jago Bertanam Hidroponik untuk Pemula*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Wibowo, Singgih. 2007. *Budidaya Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.